

BAB I

PENDAHULUAN

1.1.Latar Belakang

Kota Tasikmalaya merupakan suatu tempat yang berada di daerah Jawa Barat yang sampai saat ini dikenal sebagai kota satri atau kota yang sudah dijuluki dengan banyaknya pesantren. Dari beberapa pesantren di Kota Tasikmalaya ini beranekaragam jenisnya mulai dari sisi bangunan, luas wilayah sampai kepada jenis kegiatan yang dilakukannya pun beraneka ragam. Para satri yang datang untuk mencari ilmu ke Kota Tasikmalaya ini bukan hanya dari Kota Tasikmalaya saja melainkan ada pula yang datang dari kota-kota lain serta luar negeri yang sengaja menuntut ilmu di Kota Tasikmalaya ini.

Meskipun terdapat ratusan pesantren di sudut Kota Tasikmalaya ini pada kenyataannya masih banyak remaja yang berperilaku menyimpang dari apa yang seharusnya anak remaja lakukan seperti yang telah diajarkan di pesantren atau sekolah mengenai agama dan akhlaqul karimah. Misalkan persoalan perilaku kenakalan remaja mengenai perilaku remaja yang mengonsumsi minum-minuman keras yang dilakukan di Komplek Perkantoran Bojong Koneng Kabupaten Tasikmalaya.

Perilaku penyimpangan ini terjadi disebabkan karena kurangnya pengawasan dari orang tua yang membebaskan anaknya untuk bergaul dengan siapa saja, sehingga mereka bisa melakukan perilaku yang menyimpang. Selain itu kurangnya pengawasan di sekolah pun menyebabkan perilaku penyimpangan terjadi, dimana pada waktu jam sekolah siswa yang masih berseragam sekolah

berkelian di taman hijau kompleks perkantoran gedung bupati Tasikmalaya.¹ Banyak faktor penyebab terjadinya perilaku penyimpangan pada remaja, menurut Kartini Kartono perilaku penyimpangan pada remaja diantaranya:

1. Perkembangan yang tidak sesuai atau seimbang dengan kebudayaan
2. Disharmonis atau ketidak selarasan
3. Ketidakmampuan menyesuaikan diri
4. Adanya konflik
5. Tidak adanya suatu konsensus atau kesepakatan²

Faktor penyebab terjadinya perilaku penyimpangan pada remaja, terdapat suatu teori dari Robert K. Merton, menurutnya suatu penyimpangan sosial pada jenjang sosial khususnya pada kalangan remaja ini bahwa Merton mengatakan suatu struktur sosial bukan hanya menghasilkan suatu perilaku konformis dimana perilaku konformis ini merupakan suatu tindakan yang menyeluruh yang dilakukan oleh individu dengan tujuan menyesuaikan diri dengan suatu norma, nilai atau standar dalam suatu kelompok agar individu bisa diterima dalam kelompok tersebut. Dalam hal ini dijelaskan pula oleh Kiesler dia berpendapat bahwa konformis adalah suatu perubahan perilaku yang mengikuti ke arah kelompok, perubahan perilaku ini bisa berdasarkan dengan tuntutan dari kelompok agar individu bisa dianggap dalam kelompok tersebut. Dimana seorang individu akan menampilkan konformis dengan menggunakan informasi yang individu dapatkan dari orang lain sehingga mereka percaya bahwa orang lain juga

¹ Wawancara dengan Iwan Ridwan pada hari kamis tanggal 27 september 2019

²Kartini Kartono, *Pemimpin dan Kepemimpinan*,(Jakarta: PT Raja Grafindo, 2003) hlm. 6

takut menjadi orang yang menyimpang.³ Dari konformis ini menurut Merton struktur sosial juga bisa menghasilkan perilaku menyimpang. Struktur sosial ini bisa menghasilkan suatu keadaan yang menciptakan adanya suatu perilaku menyimpang atau pelanggaran terhadap suatu aturan sosial. Yang mungkin dalam suatu kelompok yang menuntut untuk melakukan perilaku menyimpang. Hal ini menurut Merton menekankan kepada struktur sosial yang menghasilkan atau menciptakan tekanan kepada arah *anomie* dan perilaku yang menyimpang.⁴

Perilaku penyimpangan terhadap remaja ini terjadi pula karena globalisasi dimana globalisasi ini telah mengakibatkan suatu perubahan yang signifikan baik dari sisi positif ataupun negatif, salah satu diantara perubahan yang disebabkan oleh globalisasi ini yaitu majunya ilmu pengetahuan, teknologi, ekonomi dan lain-lain. Selain perubahan tersebut adanya globalisasi ini menimbulkan degradasi moral dan sosial budaya dimana hal ini cenderung kepada perubahan suatu perilaku yang menyimpang. Adanya globalisasi ini sering kali para remaja mendukung dengan kemajuannya. Tetapi hal ini bisa diibaratkan seperti suatu pisau yang bermata dua, maksudnya adalah adanya suatu globalisasi ini memberikan kemajuan dalam sisi ekonomi, ilmu pengetahuan dan teknologi. Tetapi ada sisi lain yaitu dimana sebagian para remaja sering kali memanfaatkan hal ini dengan hal yang negatif karena mungkin remaja yang masih dalam masa pertumbuhan itu selalu adanya rasa penasaran dan menguji nyali dirinya bahwa dirinya bisa sehingga adanya suatu perubahan yang menyimpang atau ke arah yang negatif.

³Yulius Eko Hartanto, "Latar Belakang Remaja Bergabung Dalam Kelompok Indonesian Mitsubishi Owners Club", Skripsi Sarjana Psikologi, (Yogyakarta: Universitas Sanata Dharma, 2007), hlm. 19

⁴Kamarto Sunarto, *Pengantar Sosiologi*, (Jakarta: Lembaga Penerbit Fakultas Ekonomi, 2004) hlm. 186

Untuk mengetahui perilaku seseorang dimasa modern ini kita sudah sangat mudah untuk mengetahuinya apalagi pada kalangan remaja. Remaja yang masih dalam masa pertumbuhan sering kali menganggap bahwa dunia ini harus terus digali pengetahuannya dan remaja selalu terus mencari pengalaman-pengalamannya sehingga remaja menganggap bahwa dunia ini sangat luas apabila pada masa kanak-kanaknya sudah terbiasa hidup atau di didik pada suatu lingkungan tertentu saja sehingga kemampuan untuk berfikir mengenai moral, nilai dan etika di kalangan remaja sudah mulai berkembang karena pada kalangan remaja ini sudah melihat bahwa adanya suatu kesenggangan dan tidak seimbang apa yang telah dianggapnya benar pada kehidupan nyata disekitarnya.

Adanya perubahan pemikiran tersebut akhirnya mereka merasa bahwa harus ada yang ditanyakan dan menyesuaikan pola pikir yang mereka percayai dengan keadaan atau kehidupan yang baru. Perubahan ini lah yang mempengaruhi adanya suatu sikap pemberontakan dari remaja terhadap peraturan atau otoritas yang selama ini mereka terima.

Adanya peristiwa tersebut maka tidak menutup kemungkinan bahwa para remaja tidak lagi mempercayai kepercayaan atau nilai-nilai yang sudah ditanamkan sejak masa kanak-kanak oleh orang tua atau pendidiknya, sehingga jika orang tua atau pendidiknya tidak bisa memberikan suatu penjelasan yang logis apalagi jika lingkungannya pun tidak mendukung untuk menerapkan nilai-nilai atau norma yang telah diterapkan maka mungkin akan menimbulkan suatu perilaku yang menyimpang. Tetapi bagi remaja yang dapat memposisikan dirinya

pada tatanan nilai yang dipercayainya maka dia tidak akan terpengaruh oleh tatanan nilai yang berbeda dengan pemahamannya. Pertentangan antara keinginan dan pemahaman atau tuntutan agama inilah yang menyebabkan jiwa remaja merasa memberontak serta berusaha melawan kenyataan dengan mengikuti semua kata hatinya maka disinilah letak gejolak proses remaja yang mencari nilai atau kebenaran pada diri remaja.

Selanjutnya peneliti akan membahas mengenai fasilitas atau tempat yang biasanya para remaja jadikan sebagai tempat berkumpul, berpacaran, bahkan dijadikan sebagai tempat untuk meminum-minuman keras. Tempat ini yaitu suatu Taman yang diberikan oleh pemerintah sebagai fasilitas untuk masyarakat tetapi dalam hal ini tidak semuanya digunakan sebagai hal yang negatif hanya sebagian kecil masyarakat saja. Lebih banyak orang yang memanfaatkan Taman kepada arah yang positif diantaranya dipakai sebagai tempat berolahraga, jalan-jalan, diskusi dan lain-lain.

Taman merupakan pembangunan yang dibuat untuk memperindah lingkungan dengan menggunakan suatu konsep sehingga tempat tersebut menjadi berkesan, menarik dan nyaman bagi para pengunjung, taman ini biasanya diberikan suasana alam yang didalamnya terdapat banyak pepohonan sehingga tempat terasa sejuk. Taman adalah suatu fasilitas yang memberikan kontribusi penting dalam meningkatkan kualitas lingkungan pemukiman dan merupakan suatu unsur yang penting bagi kegiatan berekreasi.

Fungsi taman secara keseluruhan berkaitan erat dengan fungsi kenyamanan bagi semua orang yang berkunjung. Taman untuk saat ini bukan

hanya difungsikan sebagai tempat yang menyejukan saja tetapi untuk saat ini taman juga dijadikan sebagai tempat untuk berkumpul remaja, orang dewasa, anak-anak, bahkan sampai wisatawan yang berkunjung dari luar kota. Selain itu taman secara tidak langsung membuat pikiran menjadi *fresh* atau tenang karena disebabkan oleh udara yang sejuk dan teduh dengan adanya tumbuhan yang hijau sehingga pengunjung merasa nyaman dan ingin berlama-lama berada di taman.

Dalam pemanfaatan taman ini tidak semua masyarakat bisa menggunakannya sesuai dengan aturan dan fungsi yang seharusnya, hal ini disebabkan karena kurang pemahaman masyarakat dalam memanfaatkan taman. Kenapa demikian karena sudah kita ketahui bahwa setiap individu itu memiliki sikap yang berbeda-beda satu sama lainnya sehingga sebagian masyarakat berperilaku tidak sesuai dengan nilai dan norma yang berlaku di masyarakat dan menimbulkan perilaku yang menyimpang.

Fenomena mengenai penyalahgunaan pemanfaatan suatu taman seperti halnya yang terjadi di Taman Hijau. Taman ini terletak di kawasan perkantoran Bojong Koneng Kabupaten Tasikmalaya, dimana taman ini digunakan oleh sebagian remaja sebagai tempat nongkrong atau berkumpul bersama teman-temannya dan terkadang dibalik mereka melakukan suatu perkumpulan mereka sambil melakukan atau meminum-minuman keras. Hal ini sangat menyimpang dari nilai dan norma khususnya agama.

Berdasarkan fenomena yang sudah dipaparkan diatas, penulis ingin melakukan penelitian lebih lanjut mengenai perilaku kenakalan remaja mengonsumsi minuman keras atau miras yang penulis tuangkan dalam judul:

“PERILAKU KENAKALAN REMAJA MENGONSUMSI MINUMAN KERAS (MIRAS) DIKAWASAN TAMAN HIJAU GEDUNG BUPATI KABUPATEN TASIKMALAYA” (Studi Deskriptif di Komplek Perkantoran Bojong Koneng Kabupaten Tasikmalaya).

1.2. Identifikasi Masalah

1. Pembangunan Taman Hijau yang diperuntukan sebagai tempat berolahraga, rekreasi dan lain-lain tetapi terdapat penyalahgunaan oleh beberapa masyarakat atau remaja yang dijadikan sebagai tempat berkumpul berpesta minuman keras (Miras).
2. Perilaku kenakalan remaja mengonsumsi minuman keras (Miras) sangat meresahkan masyarakat.
3. Kurangnya Peranan masyarakat dan pemerintah sehingga adanya perilaku kenakalan remaja mengonsumsi minuman keras (Miras).

1.3. Rumusan Masalah

1. Bagaimana Perilaku Kenakalan Remaja Mengonsumsi Minuman Keras di Kawasan Taman Hijau Gedung Bupati Kabupaten Tasikmalaya?
2. Bagaimana Keamanan Masyarakat di Kawasan Taman Hijau Gedung Bupati Kabupaten Tasikmalaya?
3. Bagaimana Perilaku Kenakalan Remaja Mengonsumsi Minuman Keras (miras) Terhadap Keamanan Masyarakat di Kawasan Taman Hijau Gedung Bupati Kabupaten Tasikmalaya?

1.4. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui Perilaku Kenakalan Remaja Mengonsumsi Minuman Keras (Miras) di Kawasan Taman Hijau Gedung Bupati Kabupaten Tasikmalaya.
2. Untuk mengetahui Keamanan Masyarakat di Kawasan Taman Hijau Gedung Bupati Kabupaten Tasikmalaya?
3. Untuk mengetahui Perilaku Kenakalan Remaja Mengonsumsi Minuman Keras (miras) Terhadap Keamanan Masyarakat di Kawasan Taman Hijau Gedung Bupati Kabupaten Tasikmalaya?

1.5. Kegunaan Penelitian

1. Kegunaan Akademis, peneliti berharap penelitian ini dapat memperkaya suatu keilmuan dan dapat bermanfaat untuk perkembangan ilmu pengetahuan yang berkaitan dengan pengetahuan ilmu sosial, terutama dalam bidang ilmu sosiologi.
2. Kegunaan Praktis, peneliti dapat mengkritik atau memberikan suatu saran masukan yang bersifat membangun terhadap masyarakat di Komplek Perkantoran Bojong Koneng Gedung Bupati Kabupaten Tasikmalaya, mengenai segala hal yang berkaitan dengan perilaku kenakalan remaja khususnya perilaku kenakalan remaja yang mengonsumsi minuman keras atau miras.

1.6. Kerangka Pemikiran

Perilaku merupakan hasil dari semua pengalaman serta interaksi individu dengan lingkungannya yang terwujud dalam suatu bentuk pengetahuan, tindakan dan suatu sikap. Selain itu perilaku juga merupakan respon atau interaksi seorang

individu terhadap suatu stimulus yang berasal dari dalam dirinya ataupun dari luar lingkungannya. Suatu respon ini bisa bersifat pasif yaitu tanpa adanya tindakan seperti berfikir, berpendapat, dan bersikap. Selain itu ada sikap aktif dimana sifat aktif ini seperti selalu melakukan suatu tindakan.⁵

Paradigma dalam berperilaku sosial memusatkan perhatian kepada suatu hubungan antara individu dengan lingkungan seperti bermacam objek sosial serta non sosial. Pokok persoalan dari adanya perilaku sosial ini adalah suatu tingkah laku individu yang berlangsung ada hubungan dengan faktor lingkungan dengan hal tersebut bisa menghasilkan suatu akibat atau suatu perubahan pada faktor lingkungan yang menimbulkan perubahan pada tingkah laku dengan perubahan yang terjadi pada lingkungannya.⁶

Perubahan pada tingkah laku dengan perubahan yang terjadi pada lingkungan bisa terjadi salah satunya karena adanya perilaku kenakalan remaja, adanya perilaku kenakalan remaja dikarenakan remaja yang masih positif dalam perkembangannya. Sehingga remaja masih memiliki pikiran serba ingin tau dan akan melakukan apa yang remaja ingin tau sampai keinginan tuahnya terpenuhi. Sehingga dalam hal ini remaja melakukan tindakan tanpa memikirkan baik dan buruknya.

Perilaku kenakalan remaja yang diakibatkan oleh perubahan pada lingkungan ini seperti pergaulan lingkungan yang bebas dengan adanya minuman keras mengakibatkan timbulnya perilaku kenakalan remaja, karena adanya barang minuman keras ini menimbulkan remaja ingin tau mengenai barang tersebut.

⁵Mardiah, *Op Cit.*, hlm. 13.

⁶Yesmil Anwar dan Adang, *Sosiologi Untuk Universitas*, (Bandung: PT. Refika Aditama, 2013), hlm. 73-74.

Sehingga remaja yang belum bisa memikirkan segala sesuatu dengan baik maka akan mengonsumsi minuman keras atau miras tersebut sebagai bahan percobaan dan keingintahuan mereka untuk mencari jati diri. Dari hasil percobaan tersebut akhirnya kecanduan mengonsumsi minuman keras. Dari peristiwa tersebut akan menimbulkan suatu perilaku kenakalan remaja mengonsumsi minuman keras, sehingga sering ditemukan remaja berkumpul bersama teman, gang atau komunitas bermainnya melakukan kegiatan yang negatif seperti mengonsumsi minuman keras atau bahkan berpesta minuman keras.

Minuman keras adalah minuman yang mengandung etano. Dimana etano ini adalah bahan psiko yang aktif dan jika mengonsumsinya dapat menyebabkan ketidaksadaran sehingga hal ini dapat membahayakan pengonsumsi dan mengganggu terhadap kesehatan fisik.

Masalah sosial di zaman yang modern ini sudah dianggap sebagai gejala *Sosioapatik* atau sakit secara sosial, dikenal sebagai penyakit masyarakat ini merupakan fungsi struktural, dikatakan oleh ahli sosiolog gejala sakit secara sosial atau *Sosioapatik* ini adalah suatu perilaku yang menyimpang atau berbeda dari kebiasaan atau budaya dan jauh dari norma dan nilai yang sudah diterapkan di masyarakat.⁷

Perilaku kenakalan remaja mengonsumsi minuman keras ini termasuk pada suatu permasalahan sosial dimana perilaku ini sangat mengganggu keamanan masyarakat sehingga masyarakat merasakan resah dengan adanya perilaku kenakalan remaja mengonsumsi minuman keras, karena masyarakat khususnya

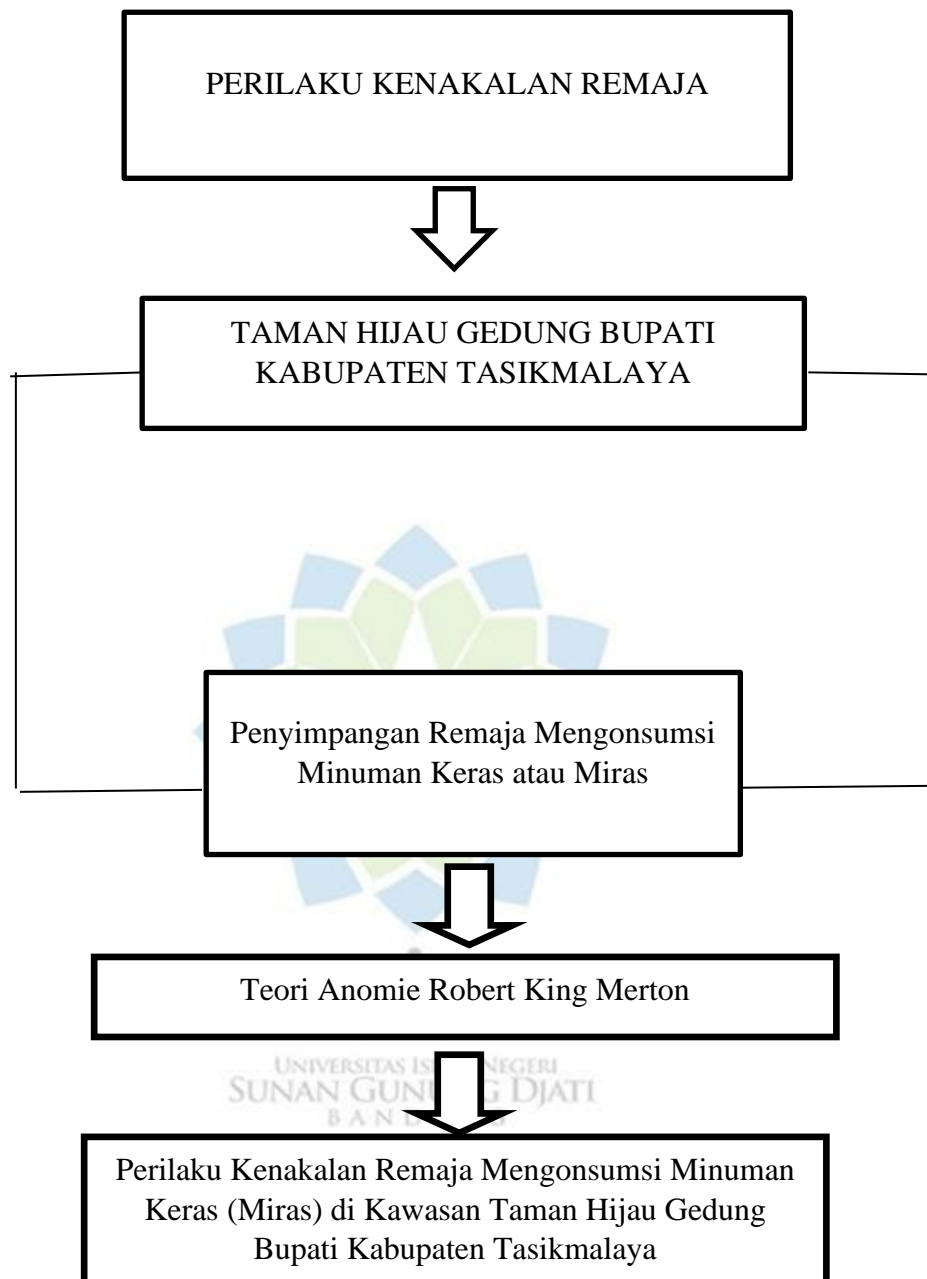
⁷Kartini, *Op Cit.*, hlm. 8

para orang tua sangat khawatir dengan pergaulan anak pada zaman ini karena orang tua tidak mau anaknya terjerumus kepada perilaku menyimpang seperti mengonsumsi minuman keras.

Taman mempunyai fungsi untuk menjadi tempat berbagai aktifitas sosial diantaranya seperti berolahraga, diskusi, rekreasi, dan sebagainya. Fungsi ini sudah menjadi kebutuhan bagi masyarakat yang secara nurani masyarakat atau individu membutuhkan ruang terbuka untuk bersosialisasi sekaligus menghirup udara atau energy alam.⁸ Perilaku masyarakat dalam memanfaatkan taman ini tidak semua masyarakat menggungkannya sesuai dengan fungsi taman itu sendiri melainkan masih ada hal-hal atau perilaku yang menyimpang dilakukan oleh masyarakat dalam memanfaatkan fasilitas publik yaitu taman terbuka hijau. Yang menjadi pokok persoalan terjadinya perilaku menyimpang ini adalah akibat adanya suatu perubahan pada faktor lingkungan sehingga menimbulkan suatu perubahan perilaku seseorang atau individu yang diakibatkan oleh lingkungan.

Dalam Teori Anomie dari Robert King Merton mengatakan bahwa Anomie merupakan suatu keadaan yang tanpa aturan atau mengurai serta menghilangkan suatu aturan yang ada di masyarakat. Sehingga dalam hal ini masyarakat tanpa norma sering melakukan suatu penyimpangan tanpa melihat bahwa di suatu masyarakat itu adanya aturan. Menurut Robert King Merton norma sosial dibagi menjadi dua jenis yaitu tujuan sosial dan sarana yang tersedia untuk mencapai tujuan tersebut.

⁸Laera Mardiah, "Perilaku Masyarakat Dalam Memanfaatkan Taman Kota Di Kota Bandung", Skripsi Sarjana Sosiologi, (Bandung: Perpustakaan Universitas Islam Negeri Bandung, 2016) hlm. 10



Gambar 1.1
Skema Kerangka Pemikiran